



ANALISA GANGGUAN SIKLUS MENSTRUASI DENGAN LAMA PEMAKAIAN KONTRASEPSI SUNTIK 3 (TIGA) BULAN PADA AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS BABUSALAM ACEH TENGGARA TAHUN 2023

Murniati^{1*}, Halimahtusakdiah Lubis², Novriah³
Prodi D3 Kebidanan, Universitas Nurul Hasanah Kutacane
Email :hjmurniati508@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan laju penduduk setiap tahunnya jumlah penduduk setara dengan 3,5 % dari total penduduk dunia salah satu agenda pembangunan untuk mewujudkan derajat kesehatan Ibu yang setinggi-tingginya. Kontrasepsi suntik 3 bulan salah satu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan suntikan yang mengandung hormon. Salah satu efek samping dari metode kontrasepsi ini adanya gangguan siklus menstruasi pada penggunaan dalam waktu lama. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif analitik dengan *cross sectional*, penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Babusalam dan waktu penelitian yaitu 6 - 11 Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, teknik pengambilan sampel secara accidental sampling didapatkan sebanyak 56 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, kemudian data diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji coba *Chi-Square*. Hasil Penelitian analisa univariat terdapat (68,3%) responden menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 1 tahun dan (78,6%) responden mengalami gangguan siklus menstruasi. Analisa Bivariat terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB, dimana pada uji statistik *Chi-square* dapat dilihat bahwa $p\text{-value} = 0.002 < (p < 0.05)$. Kesimpulan ada hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi. Disarankan memberikan informasi dan arahan pada akseptor untuk mencoba mengganti metode kontrasepsi yang telah lama dipakai dengan metode kontrasepsi non hormonal sehingga akseptor tidak mengalami masalah dan mengeluhkan untuk siklus menstruasi.

Kata Kunci : Gangguan siklus menstruasi, kontrasepsi

ABSTRACT

Increasing the rate of population each year with a population equivalent to 3.5% of the total world population is one of the development agendas to realize the highest degree of maternal health. 3-month injectable contraception is one way to prevent pregnancy with injections containing hormones. One of the side effects of this contraceptive method is disruption of the menstrual cycle when used for a long time. The aim of the study was to determine whether there was a relationship between the duration of 3 months of injectable contraceptive use and menstrual cycle disorders. This type of research is descriptive analytic with cross sectional, this research was conducted at the Babusalam Health Center and the time of study was 6 - 11 February 2023. The population in this study were mothers who used 3 months of injectable contraception, accidental sampling technique obtained as many as 56 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire, then the data was processed and analyzed univariately and bivariately with the Chi-Square trial. The results of the univariate analysis study found that (68.3%) respondents used 3-month injection contraception for more than 1 year and (78.6%)



respondents experienced menstrual cycle disorders. Bivariate analysis found a relationship between the duration of 3 months of injectable contraceptive use and menstrual cycle disturbances in family planning acceptors, where in the Chi-square statistical test it can be seen that $p\text{-value} = 0.002 < (p < 0.05)$. The conclusion is that there is a relationship between the duration of 3 months of injectable contraceptive use and menstrual cycle disorders. It is recommended to provide information and directions to acceptors to try to replace contraceptive methods that have been used for a long time with non-hormonal contraceptive methods so that acceptors do not experience problems and complain about the menstrual cycle.

Keywords: Disorders of the menstrual cycle, contraception

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang di dunia yang mengalami peningkatan laju penduduk setiap tahunnya. *World Population Data Sheet (2020)* menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan keempat di dunia dalam daftar negara dan ketergantungan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 276 juta jiwa. Penduduk Indonesia setara dengan 3,5 % dari total penduduk dunia setelah Cina (1,42 miliar jiwa), India (1,37 miliar jiwa) dan Amerika Serikat (328 juta jiwa). (United Nations,2019)

Tingginya laju pertumbuhan yang tidak diiringi peningkatan kualitas penduduk akan berpengaruh kepada tingkat kehidupan dan kesejahteraan penduduk. Untuk menanggulangnya maupun untuk kelangsungan program, pemerintah telah mencanangkan program melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) akan melakukan penekanan jumlah angka kelahiran dengan usaha menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. (Jitowiyono 2020 dalam Irianto, 2014). Keluarga Berencana merupakan suatu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan paling utama bagi wanita (Saroha,2014).

Mewujudkan derajat Kesehatan Ibu yang setinggi-tingginya adalah salah satu agenda pembangunan yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals - SDGs*). Hal tersebut juga sesuai dengan arah Pembangunan Pemerintahan periode 2015-2019, untuk mewujudkan Agenda Prioritas Pembangunan (Nawacita), terutama pada Agenda Prioritas nomor 5 (lima) yaitu “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia” melalui “Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana” dan untuk mengoptimalkan manfaat keluarga berencana bagi kesehatan, pelayanannya harus digabungkan dengan pelayanan kesehatan reproduksi.(BKKBN,2015)

Menstruasi adalah perdarahan secara periodik dan siklus dari uterus yang disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium. Siklus Menstruasi terjadi selama masa produksi dari masa pubertas hingga menopause sebagai reaksi terhadap variasi-variasi gerak hormon. (Proverawati dan Misaroh, 2016). siklus haid yang normal terjadi setiap 21-35 hari sekali, dengan lama haid berkisar 3-7 hari. Jumlah darah menstruasi yang normal berkisar 30-40 mL (Sibagariang et al, 2013)

Gangguan siklus menstruasi ada beberapa macam seperti polimenorea,



oligomenorea, dan amenorea. Poliomenorea adalah menstruasi dengan siklus yang pendek dari normal yaitu kurang dari 21 hari. Perdarahan kurang lebih sama atau lebih banyak dari haid yang biasa. Bila siklus memendek namun teratur ada kemungkinan stadium proliferasi pendek atau stadium sekresi memendek atau kedua stadium memendek, dampaknya dalam jangka panjang terjadi seperti gangguan ovulasi, fase luteal memendek dan kongesti ovarium. Oligomenorea adalah menstruasi dengan siklus yang lebih panjang dari normal yaitu lebih dari 35 hari. Oligomenorea memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk mencari penyebab dan jika disertai obesitas dan infertilitas dampaknya mungkin berhubungan dengan sindroma metabolik. Gangguan siklus menstruasi yang ketiga yaitu amenorea yang dikategorikan menjadi dua yaitu amenorea primer dan amenorea sekunder dengan tidak terjadi menstruasi selama 3 bulan atau lebih secara berturut-turut. (Herdarto, 2016)

Salah satu penyebab dari perubahan siklus menstruasi karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histology. Keadaan amenorea disebabkan atropi endometrium. Menurut *American Pregnancy Association*, salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik adalah siklus menstruasi menjadi tidak teratur. Penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yang semakin lama dan rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen didalam tubuh sehingga pengaruh estrogen di dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium, sehingga endometrium kurang sempurna. Namun hal tersebut

tergolong normal bagi pengguna alat kontrasepsi ini dan akan kembali seperti sedia kala setelah berhenti menggunakan kontrasepsi. (Irianto,2012)

Dampak lanjut jika gangguan siklus menstruasi terhadap psikologi akseptor sering merasa takut apabila suntikan menyebabkan ketidaksuburan permanen dan kelainan janin (Riyanti,2011) dan jika diiringi tanda gejala yang mempengaruhi kesehatan untuk melakukan konsultasi lebih lanjut dan ada beberapa kondisi kesehatan yang berdampak seperti : sindroma ovarium polikistik (SOPK), gangguan tiroid, kegagalan ovarium prematur, kondisi lain seperti kelainan rahim (fibroid, kista, polip, endometriosis). (Kansil *et al*,2015)

Kontrasepsi merupakan salah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan. Usaha ini bersifat sementara atau permanen. Kontrasepsi yaitu pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma (konsepsi) atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim. (Fitrianingsih and Melaniani, 2016). saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi intrauteri device (IUD), suntik, pil, implant, kontrasepsi mantap (vasektomi dan tubektomi) dan kondom (BKKBN,2016). salah satu jenis kontrasepsi populer di Indonesia adalah kontrasepsi jenis suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah Noretisteron Enentat (NETEN), Depo Medroksi Progeteron Acetat (DMPA) dan Cyclofem. Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntik ini banyak dipakai karena kerjanya efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya



relatif murah dan aman. Sebelum disuntik, kesehatan ibu harus diperiksa dulu untuk memastikan kecocokannya. Suntikan diberikan saat ibu dalam keadaan tidak hamil. Umumnya pemakai suntikan KB mempunyai persyaratan sama dengan pemakai pil, begitu pula bagi orang yang tidak boleh memakai suntikan KB, termasuk penggunaan cara KB hormonal secara maksimal 5 tahun (Yetti,2012).

Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Jitowiyono dan Rouf (2020) kontrasepsi suntik memiliki efek samping yaitu mengalami gangguan haid, penambahan berat badan, mual, kunang- kunang, sakit kepala, nervositas, penurunan libido, dan vagina kering. Menurut BKKBN (2015) efek samping kontrasepsi suntik adalah gangguan haid dengan gejala dan keluhan amenore, *spotting*, *menorarghia*, *metrorarghia*. Salah satu efek samping suntik yang paling banyak yaitu perubahan siklus menstruasi.

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu alat kontrasepsi hormonal yang mengandung cairan hormon sintesis progesteron. Pada saat ini ada dua macam suntikan yaitu golongan progestin dan golongan campuran progestin dan estrogen propionat. Hormon ini akan membuat lendir rahim menjadi kental sehingga sel sperma tidak dapat masuk ke rahim. Zat ini juga mencegah keluarnya sel telur (ovulasi) dan membuat uterus (dinding rahim) tidak siap menerima hasil pembuahan. Menstruasi disebabkan oleh peluruhan dinding rahim apabila sel telur yang dilepaskan tidak dibuahi oleh sperma. Jika sel telur dilepaskan maka haid tidak terjadi. (Priyanti & Syalfina,2017)

Efek samping suatu metode kontrasepsi merupakan suatu faktor

yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi. Perubahan siklus menstruasi salah satu efek samping yang sering dikeluhkan oleh ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik seperti pola menstruasi yang normal menjadi amenorea, pendarahan regular, pendarahan bercak, perubahan frekuensi. Lama dan jumlah darah yang hilang. Efek ini dipandang sebagai kekurangan oleh banyak perempuan karena menganggap bahwa pendarahan teratur merupakan suatu tanda kesehatan dan menggunakan menstruasi sebagai indikator bahwa mereka tidak hamil. (Irianto,2012)

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 terdapat 1,9 miliar pasangan usia subur ada 1,1 miliar menggunakan alat kontrasepsi 842 juta jiwa menggunakan metode kontrasepsi non hormonal, 80 juta jiwa menggunakan kontrasepsi hormonal dan 190 juta jiwa tidak menggunakan kontrasepsi. Persentase yang menggunakan alat kontrasepsi yaitu MOW (24%), Kondom (21%), IUD (17%), pil (16%), suntik (8%), implant (2%), MOP (2%), berdasarkan kelender (3%), coitus interreptus (5%) dan alami (2%). (WHO,2019)

Data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikkan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya: suntikan (63,7%), Pil (17%), implant (7,4%), IUD/AKDR (7,4%), Kondom (1,2%), MOW (Metode Operatif Wanita), MOP (Metode Operatif Pria) (0,5%). (Kemenkes RI,2020)

Menurut penelitian Sinaga Rany Anggina Putri pada tahun 2020 Hubungan lama Pemakaian



Kontrasepsi Suntik 3 bulan dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik di BPS D Purba Desa Girsang, menyatakan bahwa terdapat hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi. Semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar semakin sedikit dan bahkan sampai tidak menstruasi. Hal ini disebabkan karena hormon yang terdapat di dalam KB suntik 3 bulan hanya terdapat progesterin saja sehingga terjadi ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron dan hasil penelitian menggunakan uji statistik chi-square didapatkan p-value 0,003 sehingga $p = 0,003 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Analisa Gangguan Siklus

Menstruasi ditinjau dari Lama Pemakaian Kontrasepsi suntik 3 bulan pada Akseptor KB di Puskesmas Babusalam Aceh Tenggara Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional study*. Pada variabel penelitian yaitu variabel independen meliputi lama pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dan variabel dependen pada penelitian ini gangguan siklus menstruasi. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Babusalam Aceh Tenggara tanggal 6-11 Februari Tahun 2023. Populasi adalah ibu ibu akseptor KB suntik 3 bulan. Sampel diambil secara *accidental sampling* dan didapatkan 56 responden. Analisa data dengan *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1.

Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB di Puskesmas Babusalam Tahun 2023

Lama Pemakaian	Gangguan Siklus Menstruasi				Jumlah	p-value
	Tidak terganggu		Terganggu			
	F	%	f	%		
< 1 Tahun	9	45,0%	11	55,0%	20	0,002
≥ 1 Tahun	3	8,3%	33	91,7%	36	
Jumlah	12	21,4%	44	78,6%	56	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 56 responden terdapat diperoleh hasil uji statistik terdapat 44 responden mengalami siklus menstruasi terganggu dengan persentase 78,6 % sedangkan 12 responden tidak mengalami siklus

menstruasi terganggu dengan persentase 21,4 %. Hasil analisi dengan menggunakan uji square diperoleh nilai p value = 0,002 < 0,05 sehingga Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian alat kontrasepsi



suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB di

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yaitu nilai $p = 0,002$ ($<0,05$) yang berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Babusalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Momole (2013), bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan keteraturan pola menstruasi di Puskesmas Mawea dengan $p = 0,025$ ($\alpha < 0,05$). selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Leni Rahmawati (2014) dengan judul hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan didapatkan hasil yaitu $0,003$ ($<0,05$) yang berarti menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi (Rahmawati,2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut *American Pregnancy Association*, salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik adalah siklus menstruasi menjadi tidak teratur. Penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yang semakin lama dan rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen didalam tubuh sehingga pengaruh estrogen di dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium, sehingga endometrium kurang sempurna.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Hartanto (2013), bahwa mekanisme kerja kontrasepsi suntik

Puskesmas Babuslam Aceh Tenggara Tahun 2023.

yaitu cara mencegah ovulasi dimana kadar FSH dan LH menurun dan tidak terjadi sentakan LH. Dilain hal mengakibatkan endometrium menjadi dangkal dan atrofis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif. Pemakaian dalam jangka lama endometrium dapat menjadi semakin sedikitnya sehingga tidak didapatkan atau hanya didapatkan sedikit sekali jaringan bila dilakukan biopsi. Tetapi perubahan tersebut akan kembali menjadi normal dalam waktu 90 hari setelah suntikan 3 bulan yang terakhir.

Pada pemakaian jangka panjang endometrium tidak dapat menebal, sehingga tidak dapat atau hanya sedikit sekali jaringan hal yang menyebabkan gangguan siklus menstruasi. Gangguan siklus menstruasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu : 1) berat badan yang mengalami penurunan drastis dapat mengurangi menstruasi, 2) aktivitas fisik yang berat dan sedang dapat membatasi menstruasi karena terganggunya GnRH (Gonadotropin Releasing Hormone) dan Gonadotropin sehingga menurunkan level serum estrogen, 3) stress atau depresi berat menyebabkan perubahan sistematis dalam tubuh dan dapat mempengaruhi terjadinya penurunan hormon dalam tubuh, 4) diet ketat dapat menyebabkan terjadinya penurunan respon hormon dan 5) adanya penyakit endokrin seperti Diabetes Mellitus, hipertiroid, hipotiroid dapat mempengaruhi kerja hormon serta gangguan siklus menstruasi (Rahmawati,2014)

Selain itu, hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan secara terus menerus akan mempengaruhi



terjadinya perubahan pada siklus menstruasi. Pemakaian suntik 3 bulan yang lebih dari 1 tahun, akan sering menimbulkan efek samping. Hal itu disebabkan karena hormon yang terdapat di dalam suntik 3 bulan hanya dapat progestin saja sehingga terjadi ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa semakin lama pemakaian suntik 3 bulan maka akan semakin signifikan pengaruhnya terhadap gangguan siklus menstruasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB, dimana pada uji statistik *Chi-square* dapat dilihat bahwa $p\text{-value} = 0.002 < (p < 0.05)$, yang artinya ada hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Babusalam Aceh Tenggara tahun 2023.

Saran

1. Diperlukan informasi dan arahan pada akseptor untuk mencoba mengganti metode kontrasepsi yang telah lama dipakai dengan metode kontrasepsi non hormonal seperti IUD sehingga akseptor tidak mengalami masalah dan mengeluhkan untuk siklus menstruasi.
2. Diperlukan penelitian lanjut dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi gangguan siklus menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2015. *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta : BKKBN
- BKKBN. 2015. *Peserta Aktif Menurut Metode Kontrasepsi*. Jakarta : BKKBN
- Hartanto, H. 2016. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta : Salemba Medika
- Jitowiyono Sugeng, Rouf Masniah Abdul. 2020. *Keluarga Berencana (KB) dalam Perspektif Bidan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Kemendes RI. 2020. *Situasi dan Analisis Keluarga Berencana*. Info dan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Priyanti dan Syalfina. 2017. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. E.Book : Stikes Majapahit
- Proverawati A, Misaroh S. Menarche. 2015. *menstruasi pertama penuh makna*.
- Saroha. 2014. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : Trans Info
- Sibagariang et al. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Transinfo Medi
- United Nations, 2019. *Department of Economic and Social Affairs. Population Division*.
- World Health Organisation. 2019. *Contraception*. [online] diakses dari://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/family-pl